

BAB III

WAWASAN UMUM TENTANG PENCIPTAAN BUMI DALAM AI QUR'AN

A. Pengertian tentang penciptaan bumi

1. Kata penciptaan dalam al-Qur'an

Penciptaan berasal dari kata “cipta” yang berarti kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Sedangkan “penciptaan” adalah proses, cara, perbuatan, menciptakan.¹Kata penciptaan mengandung beberapa bagian atau komponen: adanya penciptaan atau pelaku penciptaan, adanya bahan atau metode penciptaan, transformasi dan model khusus dari hasil akhir atau penggunaannya. Proses penciptaan bermula dari adanya penciptaan yang memikirkan suatu hal.

Hal itu dipikirkan menjadi konsep yang berupa gagasan ide, yang meliputi bentuk model, konstruksi, ukuran kekuatan dan kapasitas serta tujuan atau hasil yang ingin dicapai, setelah konsep itu jelas. Dengan kekuatan tenaga yang dimiliki, proses penciptaan itu dimulai dalam ruang dan waktu tertentu, dengan menggunakan bahan tertentu pula, sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Setelah itu jadilah wujud baru, bentuk baru dari sesuatu yang sebelumnya tidak ada.²

Sedangkan kata planet berasal dari Bahasa Yunani”*Asteres Planetai*” yang artinya “bintang pengelana”, disebut demikian karena

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), h. 215.

²Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an :Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, (Yogyakarta:Darul Hikmah,2012), h. 102

setiap planet selalu berputar mengelilingi matahari. Sedangkan bumi adalah salah satu nama dari planet atau bintang pengelana.³

Dalam Bahasa Arab *Al-Ard* artinya bumi. Dalam al-Qur'an, kata ini selalu disebut dalam bentuk mufrad atau tunggal. Karena itu ada yang berpendapat bahwa bumi itu hanya satu, bukan tujuh seperti langit.⁴

Bumi adalah planet yang istimewa karena dapat ditempati makhluk hidup. Bumi memiliki garis tengah sekitar 17.560 km. massa bumi 598X 1000 ton, volume bumi sekitar 1 juta km. waktu yang diperlukan bumi untuk mengelilingi matahari 365 hari, 6 jam dan 9 detik. Pada tanggal 3 atau 4 januari kondisi bumi paling dekat dengan matahari sekitar 147.0 juta km. kemudian 6 bulan selanjutnya bumi berada jarak terjauh dengan matahari sekitar 152.0 juta km. Bumi juga mempunyai gerakan lain, yaitu berotasi pada porosnya, sebuah garis maya yang menghubungkan kutub utara dan kutub selatan. Bumi berotasi sekali 24 jam (tepatnya 23 jam, 56 menit an 4 detik), perputaran ritasi bumi memiliki garis kemiringan khatulistiwa sekitar 23 27 terhadap orbit bumi. Dikarenakan kemiringan ini menyebabkan munculnya musim siklus tahunan. Dalam *dictionary of astronomy*, bumi didefinisikan sebagai berikut: "*Earth the third planet from the sun, like mercury, venus and mars, earth is the one of rocky, smaller planets in the inner*

³Ahmad Harfa, *Keseimbangan Penciptaan Bumi Menurut Al-Qur'an dan Sains*, "Skripsi" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 17

⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Tafsir Ilmi, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 9

*solar system know as the terrestrial planets. Is the only of the four with a large natural satellite the moon.*⁵

Artinya: Bumi planet ketiga dari matahari, seperti Merkurius, Venus dan Mars. Bumi adalah salah satu planet yang padat, planet kecil ditata surya bagian dalam. Yang diketahui sebagai “Planet Terrestrial”. Bumi merupakan salah satu dari empat planet dengan satelit alam yang besar seperti bulan. Adapun bumi memiliki beberapa unsur diantaranya: kerak, mantel dan inti bumi. Jari-jari kutub bumi adalah 6.356,8 km. sedangkan jari-jarinya di ekuator adalah 6.378,2 km. kondisi kutub utara dan selatan agak padat. Padatnya bola bumi ini disebabkan pada saat baru terbentuk bumi belum terlalu padat dan rotasinya membuat mengembang pada bagian yang tegak lurus sumbu rotasi, yakni bagian ekuator. Luas permukaan bumi $\pm 510.101.000 \text{ km}^2$ dan volumenya adalah $1.083.320.000.000.000.000 \text{ km}^3$.

Kerak bumi yaitu kerak batuan yang menutupi bumi lapisan kulit ini tebalnya kira-kira 32-48 km dibawah benua dan kira-kira 4,8 km dibawah lautan. Kerak bumi terbentuk kira-kira sekitar 4 milyar tahun yang lalu. Batuan yang membentuk kerak bumi terbuat dari mineral dan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:⁶ 1. Batuan beku 2. Batuan sedimen. 3. Batuan metamorf. Adapun kata-kata menunjukkan arti “penciptaan” bumi

⁵Ahmad Harfa, *Keseimbangan Penciptaan Bumi*, h. 19

⁶Ibid., h. 20

a) *Khalaqa* (خلق)

Allah maha pencipta, apa yang ada dilangit dan bumi ini, jadi tidak mengherankan jika ciptaanya disebutkan dalam beberapa ayat maupun surat. Karena banyaknya ayat-ayat yang memaparkan ciptaan Allah. Sehingga kata penciptaan juga diungkap dalam al-Qur'an sebanyak 261 kali dalam 75 surat. Diantaranya: Al-A'raf dan an-Nahl sebanyak (11 kali), Al-Mukminun, Ar-Rûm, Yâsîn, Az-Zumar (8kali). al-Imran, al-An'am (7kali), al-Baqarah, Yunus, al-Hijr, al-Furqân, As-Shâffât, Shâd, Az-Zukhruf (6kali) Al-Ra'du Al-Ankabût, Luqman, Fâthir (5kali), At-Taubat, al-Kahfi, al-Anbiya', al-Hajj, As-Syu'arâ, As-Sajadah, Al-Mukminun, Fushilat, Qâf, Al-Mulk, (4 kali), al-Maidah, Ibrahim, Thahâh, At-Thûr, Ar-Rahmân, al-Wâqi'âh (3kali), Hûd, Maryam, al-Nûr, al-Naml, Ad-Dukhân, al-Dzâriyât, al-Taghâbun, Nûh, al-Ihsân, 'abasa, at-Thâriq, al-Alaq (2 kali), al-Qashash, Saba', al-Hujurât dan al-Qamar.⁷

Kata dalam al-Qur'an yang bermakna penciptaan, seperti *khalaqa* pada surat Al-An'am ayat 73 dalam kitab *Lisan al-Arab* dijelaskan bahwa makna *khalaqa* adalah menciptakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Sedangkan disisi lain, lafaz *khalaqa* adalah suatu lafaz yang mengungkapkan peristiwa

⁷Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an*, h. 53.

penciptaan awal, proses penciptaan dan menguraikan tentang sesuatu yang tercipta. Lafaz *khalaqa* juga menjelaskan suatu bentuk peristiwa atau kejadian secara abstrak yang menyangkut taqdir, iradat maupun ilmu.

Menyangkut masalah taqdir (penentuan), lafaz ini menjelaskan kalimat tanpa ada contoh sebelumnya dan tidak diketahui oleh materi atau sebab indrawi. Seperti firman Allah dalam Qs. Al-An'am (6):1⁸

أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ
وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang, Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.

b) *Badī'* (بديع)

Badī' artinya menciptakan atau mengadakan perbuatan tanpa ada contoh sebelumnya. Jadi perbuatan tersebut adalah perbuatan baru, pertama kali dan mula-mula yang belum pernah ada sebelumnya. Seperti istilah *Bid'ah* yang berarti sesuatu (perkataan, perbuatan) yang diada-adakan dalam agama tanpa disyari'atkan oleh Allah dan Rasul.⁹ Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 2 :117

⁸Muhammad Rusli, *Konsep Penciptaan Alam Semesta dalam Tafsir Al-Mishbah (Tinjauan Tafsir Tematik dan Sains)* "Skripsi" (Riau: UIN Suska, 2013), h. 33

⁹Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an*, h. 60

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ

فَيَكُونُ ﴿١٧٧﴾

Artinya: Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.

Menurut al-Asfahani kata *badī'* dalam surat al-Baqarah 2:117 ini disandarkan pada Allah. Allahlah yang menjadikan sesuatu tanpa alat, tanpa *māddah*, tanpa waktu dan tanpa tempat.¹⁰

Kemudian dalam al-An'am (6):101, terdapat pula *badī'* dan diakhiri kata *khalaq*. Ini menandakan dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara rinci tentang penciptaan alam semesta, Apakah dia diciptakan dari bahan yang sudah ada atau tiada. Karenanya penciptaan alam semesta jika dihubungkan dengan kata *badī'* merupakan penciptaan pertama dan baru, belum ada sebelumnya.¹¹

Selain itu kata *badī'* juga memiliki arti sesuatu yang menakjubkan, mengembirakan dan keanehan yang mengundang perhatian. Luasnya bumi yang dihamparkan, dengan hiasan pohon dan bunga-bunga. Gunung yang berdiri tegak menjulang

¹⁰Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Ālam dalam Al-Qur'an (Analisis tentang Ayat-Ayat Penciptaan)" dalam *Jurnal, Studi Islamika* Vol. 9. No. 1, (Makassar, UIN Alauddin 2012), h. 68

¹¹Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an*, h. 60.

tinggi kelangit membuat siapapun takjub bagi siapa saja yang memerhatikanya dan memikirkanya.¹²

c) *Faṭīr* (فطر)

Kata *Faṭīr* diartikan dengan pecah atau belah. Arti sama juga digunakan pada kata *tafathur*, *infithar*, *futhûr* dan *munfathar* sebagaimana dalam Qs. Maryam (19):90, *As-Syua'arah* (26):5, *Infithar* (82):3, *Al-Mulk* (67):3, *Al-Muzzamil* (73):18. akan tetapi tidak semua arti *Faṭīr* dalam kelima ayat tersebut berkonotasi rusak, melainkan ada yang diantara yang bertujuan baik seperti dalam surat *al-Mulk* (63):3 yang menerangkan Allah menciptakan tujuh lapis langit dengan serasi dan tepat.

Kata *Faṭīr* juga dapat berupa penciptaan arti ini termuat sebanyak 14 kali dari 20 surat. Kata *Faṭīr* yang ada dalam al-Qur'an ada dalam surat Hûd 51, Al-An'am 14 Yusuf 101, Al-Anbiya' 56, Ibrahim 10, Thahâ 72 Ar-Rûm 30, Faṭīr 1, Yaasiin 22 dan Az-Zumar 46.

d) *Ṣun'* (سنع)

Kata *ṣun'* mengandung arti membuat baik perbuatan. Secara umum kata ini juga mengandung arti yang sama dengan kata *'amala* dan *fa'ala*, namun titik tekanya berbeda. Kata *ṣun'* penekanannya pada tindakan yang sudah menjadi tabi'at

¹²Muhammad Syarif Hasyim, Al-'Ālam dalam Al-Qur'an, h. 69.

sehingga tidak mungkin berubah lagi. Dari sini dapat dilihat, kata *ṣun* ' lebih khusus dibandingkan dengan kata *'amal* dan *fa'al*. sedangkan kata *'amala* titik tekannya pada perbuatan yang dasarnya disengaja. Kerenanya, kata ini lebih umum dari kata *ṣun* ' dan lebih khusus dari *fa'al* .¹³

Dalam surat an-Naml (27):88 kata *ṣun* ' digunakan untuk membuktikan bahwa Allahlah yang membuat gunung itu bisa berjalan .¹⁴Dari hasil penelusuran ini, "penciptaan' dengan menggunakan kata *ṣun* ' bukanlah penciptaan dari tiada menjadi ada, melainkan penciptaan dalam artian menyusun atau bentuk yang baru dari beberapa bahan atau materi berlainan yan sudah ada sebelumnya. ¹⁵ Jadi penciptaan dengan menggunakan kata *ṣun* ' adalah penciptaan bentuk baru dari beberapa jenis bahan atau materi yang sudah ada sebelumnya.

e) *Ja'ala* (جعل)

Kata *ja'ala* mengandung arti perbuatan secara umum. Kata *ja'ala* mengandung banyak arti. Pertama mengadakan dan menciptakan, seperti yang terkandung dalam firman Allah berikut. (QS. Al-An'am (6):1.¹⁶

Kata *ja'ala* diatas mengandung arti menciptakan (*khalq*). Asal kata *Khalq* adalah al-taqdir, tercipta dari sesuatu yang

¹³Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an*, h. 64

¹⁴Ibid., h. 66

¹⁵Ibid., h. 69

¹⁶Ibid., h. 70.

sudah ada. Dengan demikian, *al-zhulumat* dan *Nur* tercipta dari sesuatu yang sudah ada, dan kemudian menjadi ada. Kendati *ja'ala* mengandung arti menciptakan dengan bahan yang sudah ada.

Namun tetap saja kata *ja'ala* berbeda dengan *khalaq*. Sebab itu, dalam ayat tersebut, kata *ja'ala* digunakan menyebut *al-zhulumat* dan *al-Nur* sedangkan kata *khalaq* untuk menyebut *al-Samāwāt* dan *al-ardh*. Kedua, *ja'ala* mengandung arti menjadikan atau mengadakan sesuatu dari sesuatu. Arti ini ditemukan dalam firman Allah, diantaranya Al-Nahl 16:72. Dalam surat Al-Hijr (15):9 dan Al-Zukhruf (43):19 kata *ja'ala* menunjukkan penamaan dusta atau kebohongan. Sedangkan dalam surat Al-Baqarah(2):22 kata *ja'ala* mengadakan sesuatu dengan pemindahan atau perubahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain¹⁷. Kemudian dalam surat Nuh (71):16 kata *ja'ala* dimaknai dengan menjadikan bulan sebagai cahaya serta keadaan matahari dan pelita adalah dua keadaan.¹⁸

f) *Amr*

Kata *amr* mengandung arti perintah, lawan dari kata nahi dengan arti larangan. *Amr* dengan jama' umur kadang-kadang-kadang mengandung arti 'penciptaan', *amr takwini*. *Amr* yang mengandung arti penciptaan ini selalu dihubungkan dengan

¹⁷Ibid., h. 71-72

¹⁸Ibid., h. 73

makhluk yang berakal yakni manusia, jin dan setan. *Amr takwini* disini adalah *amr* yang mengandung arti “penciptaan “ dan *lafaz amr*, yakni *kun* yang berfungsi sebagai petunjuk untuk memulai penciptaan.

Kata *kun* ini disebut dalam al-Qur’an. penciptaan dengan menggunakan *amr takwini* menandakan kemampuan Tuhan menciptakan sesuatu, tanpa dibantu dan tanpa merasa sulit. Pandangan ini dipahami dari ayat-ayat yang terdapat kata *amr takwini* didalamnya, untuk lebih jelasnya.¹⁹

g) *Nasy’*

Kata *nasy’* dan *nasyi’at* dengan derivasinya terulang dalam al-Qur’an sebanyak 28 kali yang tergelar dalam 14 surat. Menurut Al-Raghib bila kata *nasy’* bermashdar *nasy’an* dan *nasyi’at*, maka maknanya ‘penciptaan dari suatu yang sudah ada. Sedangkan apabila ia bermaşdar *insyā’* maka bisa bermakna ‘penciptaan sesuatu bisa dari ada dan bisa juga dari tiada.

Dari jumlah 28 kali yang tergelar dari dalam 14 surat itu memakai masdhar *nasyi’at* terulang 3 kali dalam surat al-Ankabut (29):20. Jadi penciptaan bumi adalah suatu ciptaan

¹⁹Ibid., h.73-74

karya Tuhan yang baru dengan bahan material yang sudah ada, yang dikerjakan sendiri, tanpa bantuan dan kesulitan²⁰

B. Tujuan penciptaan bumi

1) Agar manusia beriman

Allah menciptakan bumi tidak lain agar manusia mengetahui bahwasanya dialah maha pencipta segala sesuatu yang ada didunia ini. Mengetahui segala yang ada didunia ini dapat mendorong manusia agar memikirkan penciptanya, betapa maha kuasa Tuhan yang menciptakan bumi dengan segala isinya. Memikirkan fenomena yang ada dibumi membuat manusia ingat pada Tuhanya sekaligus menambah keimanan hambanya. Didalam al-Qur'an pun selalu mencantumkan fenomena alam dan masa penciptaan bumi, itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus diperhatikan agar iman seorang manusia semakin kuat dan kokoh.²¹

2). Bumi diciptakan untuk kemaslahatan manusia

Allah menciptakan bumi sebagai tempat berpijak bagi manusia, tempat manusia menjalani aktifitas hidupnya. Perut bumi yang kaya dengan sumber daya alam seperti intan,emas,perak dan batu bara memberikan banyak manfaat

²⁰Ibid., h. 75

²¹Muhammad Syarif Hasyim, Al-'Ālam dalam Al-Qur'an, h. 75

bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah menciptakan bumi dengan berbagai macam hewan dan tumbuhan selain sebagai perhiasan dan mempercantik bumi, selain itu agar manusia dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan bersama. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwasanya Allah menciptakan segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini tanpa ada yang sia-sia semuanya memiliki manfaat. Meski kadangkala karena keterbatasan kemampuan manusia, sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah belum diketahui manfaatnya oleh manusia.²²

3). Bumi diciptakan agar manusia berpikir

Manusia dibekali akal fikiran guna untuk memikirkan sesuatu yang ada disekitarnya, misalnya gejala-gejala yang ada di bumi ini harus difikirkan sehingga manusia mendapatkan pelajaran dan ilmu pengetahuan²³. Sebagaimana dalam firman Allah surat An-Nahl 16:12

وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
 مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya).

²²Ibid., h.7.

²³Ahmad Harfa, *Keseimbangan Penciptaan Bumi menurut Al-Qur'an dan Sains*, "Skripsi" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 65

4). Tanda-tanda kekuasaan Allah

Allah menciptakan bumi dan segala fenomena alam yang ada sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaanya. Tidak satupun ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa bumi terguncang dengan sendirinya, akan tetapi ia “diguncangkan” maka terjadilah gempa. Dalam sekian banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang terjadinya gempa secara faktual. Al-Qur'an menggunakan kata “kami”. Redaksi ini apabila menunjukkan kepada Allah, maka ia antara lain, untuk mengisyaratkan bahwa ada keterlibatan selain Allah pada peristiwa tersebut. Boleh jadi manusia itu sendiri atau hukum alam yang telah ditetapkan. ²⁴ Dalam surat An-Nazi'at 79:27-30

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاوَاتُ بَنَيْنَهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّيْنَاهَا
 ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ
 دَحَلْنَاهَا ﴿٣٠﴾

Artinya: Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, Dan dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan sianginya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.

Dalam surat tersebut menunjukkan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah yang dapat menarik alam raya. Dalam ayat

²⁴Ibid., h. 64-65.

tersebut Allah sekaligus “bertanya” dengan tujuan mengemukakan bahwa penciptaan langit lebih sulit dari pada penciptaan manusia. ayat ini menjelaskan kuasanya mengenai penciptaan langit yang kokoh dan harmonis. Dia meninggikan bangunannya sehingga langit bagaikan atap bumi, dan juga meninggikan gugusan-gugusan bintang lalu menyempurnakannya sehingga menjadi padu tanpa sedikit ketimpanganpun dan jarakpun menjadi sesuai untuk menunjang kehidupan di bumi.²⁵

C. Ayat-ayat tentang penciptaan bumi

Faktor penting yang mendorong manusia berpikir dan memahami alam dengan segala gejalanya adalah kebutuhan memecahkan persoalan yang dihadapi dalam interaksi dengan alam. Setidaknya itu memiliki dua tujuan dasar, yakni menyingkap misteri dan memanfaatkannya untuk kebutuhan hidup. Keduanya tidak lepas dari keingintahuanya (*curiosity*) yang menjadi watak dasar manusia.²⁶ Sama halnya meneliti ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan penciptaan bumi, masyarakat ingin mencocokkan dan membuktikan secara ilmiah ayat-ayat al-Qur’an dengan ilmu pengetahuan sains modern. Adanya pembuktian ayat-ayat secara ilmiah akan memberikan dampak yang luar biasa terhadap keimanan dan wawasan

²⁵Ibid., h. 6-7.

²⁶Achmad Maimun, *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta:Ircisod,2015), h. 15

keilmuan seseorang tentang suatu fenomena ilmiah yang terkandung dalam ayat tersebut.²⁷

Berdasarkan penelitian ayat-ayat al-Quran yang membahas tentang penciptaan bumi ada dalam surat dan ayat dibawah ini, diantaranya:

No	Surat	Ayat
1.	Al-Baqarah	22, 29, 164
2	Al-Imran	190,191
3	Al-An'am	1, 73
4	Al-A'raf	54
5	At-Taubah	36
6	Yunus	3,6,
7	Hûd	7,
8	Ibrahim	19,32
9	Al-Hijr	85
10	Al-Nahl	3
11	Al-Isra'	99
12	Al-Kahfi	51,
13	Thahâ	13,
14	Al-Anbiya'	16, 30
15	Al-Furqan	59
16	An-Naml	60
17	Al-Ankabut	44
18	Ar-Rûm	8,22
19	As-Sajadah	4,
20	Shâd	27,
21	Al-Zumar	5,

²⁷Izzatul Laila, "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan," dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No 1, (Tulungagung:IAIN, 2014), h. 49.

22	Al-mukmin	57
23	Fushilat	9, 10,11,
34	As-Syuarah	11, 29,
35	Al-Dukhān	38-39
36	Al-Jatsiyah	22
37	Al-Ahqaf	3,33
38	Qāf	38
39	Al-Hadīd	4
40	Al-Taghabun	3
41	Al-Thalaq	12 ²⁸

Dari 114 jumlah surat didalam al-Qur'an ada 41 surat yang membahas tentang penciptaan bumi. Namun hanya surat *al-Baqarah* dan surat *Fushilat* yang paling banyak sekaligus paling inti ayatnya membahas tentang penciptaan bumi. Jadi penulis memutuskan untuk meneliti 2 surat, yaitu surat *al-Baqarah* dan surat *Fushilat* dengan masing-masing 3 ayat. Dalam surat al-Baqarah ayat 22 menjelaskan terkait dengan bentuk bumi, yang seperti hamparan luas. Sehingga apapun kebutuhan manusia tersedia dibumi. Selain itu dijelaskan pula, bahwasanya Allah menciptakan langit dan bumi sebagai tempat ujian bagi manusia. Tentu saja Allah tidak hanya menguji, tetapi juga memperlihatkan hasil ujiannya, dan memberi pahala yang seimbang dengan jasa dan amal perbuatan manusia.²⁹

²⁸ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 55-71

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. Badan Litbang dan Diklat Kemeterian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010), h. 86

Surat *al-Baqarah* 2:29 menjelaskan tentang kekuasaan Allah, bahwasanya Allahlah yang menciptakan bumi untuk tempat tinggal manusia. menciptakan langit yang berlapis-lapis, selanjutnya menekankan bahwasanya tidak ada sesuatupun didunia ini yang tidak diketahui olehnya.³⁰

Surat *al-Baqarah* 2:164 menjelaskan tentang Allah menciptakan bumi, dan fenomena-fenomena alam seperti yang menggerakkan pergantian siang dan malam. Menurunkan air hujan dari langit, menyebarkan hewan-hewan di bumi, mengeringkan tanah dan menyuburkannya kembali. Semua itu dilakukan agar manusia dapat memikirkan dan mengambil pelajaran.³¹

Dalam surat *fushilat* 41:9 memaparkan tentang penciptaan bumi yang tercipta dengan dua masa, dalam hal ini ulama berbeda pendapat ada yang mengatakan masa atau hari tidak sama dengan hari yang ada saat ini yaitu 24 jam, karena pada saat itu belum ada. Sedangkan dalam surat *fushilat* 41: 10 menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan bumi dan menghiasinya dengan tumbuh-tumbuhan, hewan, gunung, api, dan laut yang didalamnya banyak ikan, yang semua itu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan makhluknya. Sedangkan semua itu Allah ciptakan hanya dengan waktu 4 masa. Surat *fushilat* 41:11, memaparkan tentang urutan penciptaan bumi dan menegaskan

³⁰Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Suyuthi, *Tafsir Jalālaīn: Berikut Asbābun Nuzūl Ayat Surat al-Fatihah sd Surat Al-An'am*, Pentj: Bahrun Abu Bakar, (Bandung:Sinar Baru Algensindo,2007), h. 16-17.

³¹Imam As-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl:Sebab-Sebab Turunya Ayat al-Qur'an*, Pentj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2015), h. 40

bahwasanya alam semesta baik bumi maupun langit sangat tunduk pada penciptanya (Allah).³²

D. *Asbābun Nuzūl*

Pengetahuan tentang *Asbābun nuzūl* atau sejarah turunnya ayat-ayat suci Al-Qur'an amatlah diperlukan bagi seseorang yang hendak memperdalam pengetahuan tentang ayat-ayat suci al-Qur'an. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat suci tersebut, orang dapat mengenal dan menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat diturunkan. Sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terkandung dibalik teks ayat tersebut. Adapun manfaat memahami *Asbābun nuzāl* diantaranya:

1. Untuk lebih menyakinkan (rahasia) yang terkandung dibalik ayat-ayat mempersoalkan syari'at (hukum).
2. Mengetahui pengecualian hukum terhadap orang berpendirian bahwa hukum itu harus dilihat terlebih dahulu dari sebab-sebab yang khusus.
3. Mengetahui *Asbābun Nuzūl* cara yang paling kuat dan paling baik dalam memahami tentang sebab-sebab turunnya ayat lebih lebih di dahulukan pendapatnya tentang pengertian dari satu ayat dibandingkan dengan pendapat sahabat yang tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat tersebut.

³²Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kaşir*, Pentj. Syihabuddin, (Jakarta:Gema Insani Press, 2000), h. 191-190.

Imam Al Muwahidi berkata: Tidaklah mungkin (seorang) mengetahui tafsir dari suatu ayat tanpa mengetahui kisahnya dan keterangan sekitar turunya ayat tersebut. Didalam menetapkan ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah para ulama berpendapat ada 3 macam ketentuan yang masing-masing mempunyai dasar sendiri yaitu:

- a) berdasarkan tempat turunya ayat
- b) berdasarkan sasaran (*khitab*) ayat.
- c) berdasarkan waktu turunnya ayat.³³

Ciri-ciri ayat yang diturunkan di Makkah

1. Setiap surat yang mengandung ayat sajadah.
2. Setiap surat yang mengandung lafal *kalla*.
3. Setiap surat yang mengandung *yā ayyuhan nas*.
4. Setiap surat yang dibuka dengan huruf *muqatta'ah alif lam mim, alif lam ra, ta ha*, kecuali surat al-Baqarah dan al-Imran.
5. Surat Makiyah pendek-pendek, kata-katanya sangat mengesankan, pernyataan-pernyataan yang singkat terasa menembus hati ditambah lagi dengan berbagai lafal sumpah.

Ciri-ciri surat Madaniyah

1. Setiap surat yang berisi kewajiban muslim dan saksi atas pelanggaran kewajiban tersebut adalah Madaniyah.
2. setiap surat didalamnya disebutkan orang-orang munafik kecuali surat al-Ankabut.

³³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan tafsirnya: Mukadimah*, (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), h. 288

3. ayatnya panjang dengan gaya bahasa yang menetapkan syari'at menjelaskan tujuan dan sasaran hukum.
4. menjelaskan cara ibadah, muamalah, sanksi hukum, pewarisan, hubungan sosial, perundangan.
5. seruan kepada ahli kitab dikalangan Yahudi Nasrani mengenai penyimpangan mereka ajakan untuk kembali pada prinsip yang sama yaitu kalimat tauhid.
6. menyikap perilaku orang-orang munafik dan menjelaskan kedok mereka serta menegaskan bahwa kemunafikan adalah berbahaya bagi agama dan masyarakat muslim.³⁴

Berdasarkan ciri-ciri surat Makkiyah dan surat Madaniyah yang telah dipaparkan diatas, surat *al-Baqarah* masuk dalam surat *madaniyah*. Sedangkan surat *Fushilat* masuk sebagai surat *makkiyah*.

Adapun *Asbābun Nuzūl* surat al-Baqarah ayat 2:22, 29,164 dan surat *Fushilat* ayat 9,10,11 yaitu:

1. Al-Baqarah 2:22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu

³⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan tafsirannya: Mukadimah*, h. 249

janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Padahal kamu mengetahui.

Adapun *Asbābun Nuzūl* surat al-Baqarah ayat 22 adalah

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi al-Kabir dari Abu Malik dan Abu Shaleh dari Ibnu Abbas dan dari Murrāh dari Ibnu Mas'ud dari sejumlah sahabat, mereka berkata: dulu ada dua orang munafik penduduk Madinah melarikan diri dari Rasulullah menuju tempat orang-orang musyrik. Diperjalankan hujan lebat mengguyur mereka. Hujan tersebut sebagaimana disebutkan oleh Allah swt. Bahwa didalamnya terdapat petir yang dahsyat dan kilat yang menyambar-nyambar. Setiap kali petir menggelegar, mereka menutupkan jari-jari mereka ke telinga mereka dan membunuh mereka. Dan ketika sinar kilat berkelebat, mereka berjalan menuju cahayanya. Jika tidak ada cahaya kilat, mereka tidak dapat melihat apa-apa. Lalu keduanya kembali pulang ketempat mereka, dan keduanya berkata: seandainya saat ini pagi sudah tiba, tentu kita segera menemui Muhammad, lalu kita menyerahkan tangan kita ke tangan beliau, lalu masuk Islam dan menyerahkan tangan mereka ketangan beliau. Setelah itu keduanya menjadi muslim yang baik, lalu Allah menjadikan keadaan kedua munafik itu sebagai perumpamaan bagi orang-orang munafik yang ada di Madinah.

Setiap kali orang-orang munafik Madinah menghadiri majelis Nabi Muhammad saw, mereka meletakkan jari-jari mereka di telinga kerana takut mendengar jika ada wahyu yang turun yang berkenaan dengan mereka atau mereka diingatkan dengan sesuatu yang membuat mereka mati ketakutan.

Hal ini sebagaimana dua orang munafik tadi yang menutup jari-jari mereka ke telinga mereka. Jika orang-orang muslim mempunyai harta dan anak-anak yang banyak, serta mendapatkan ghanimah atau kemenangan, mereka ikut didalamnya dan berkata, “sesungguhnya agama Muhammad saat ini yang paling benar”. Maka merekapun istiqamah didalamnya, sebagaimana dua orang munafik tersebut yang berjalan dibawah kilat setiap kali sinarnya menyinari. Jika harta dan anak-anak orang-orang muslim sedikit dan mereka tetimpa kesulitan, mereka pun berkata, “ini karena agama Muhammad.”maka, mereka pun keluar dari Islam(murtad) dan menjadi orang-orang kafir, sebagaimana dikatakan dua orang munafik tersebut diatas, ketika kilat tidak menyinari mereka. Jika harta dan anak-anak orang-orang muslim sedikit dan mereka tertimpa kesulitan, merekapun berkata, “ini karena Agama Muhammad. “Maka merekapun keluar dari Islam(murtad) dan menjadi orang-orang kafir, sebagaimana

dikatakan dua orang munafik tersebut diatas, ketika kilat tidak menyinari mereka.

Berdasarkan peristiwa itulah kemudian surat al-Baqarah ayat 22 diturunkan yang berupa perintah Allah kepada hambanya untuk beribadah. Dengan menggambarkan latar belakang seputar penciptaan, fungsi bumi dan langit, kemakmuran akibat yang ditimbulkan bumi dan langit, dan rizki dibalik penciptaan itu. Namun, manusia terhalangi pandangannya sehingga merasa bahwa langit dan bumi seisinya itulah yang bisa diandalkan sebagai tempat berpijak, tempat bergantung dan sumber rezeki. Padahal semua itu dari Allah SWT. Artinya Allah yang mengerjakan semua itu, menciptakan semua itu dan mengatur semuanya. Allahlah yang berhak disembah, sehingga manusia hanya menyembah kepada-Nya.³⁵

2. Al-Baqarah 2:29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَىٰ

السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikannya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.

³⁵Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul:Sebab Turunya Ayat al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2010), h. 27-28

Adapun *Asbābun Nuzūl* surat al-Baqarah ayat 29 ini diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari As-Suddi dengan sanad-sanadnya: ketika Allah memberikan dua perumpamaan ini untuk orang-orang munafik yakni firmanya, “perumpamaan mereka adalah seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit” orang-orang munafik berkata, “Sesungguhnya Allah maha tinggi dan suci dari membuat perumpamaan-perumpamaan seperti ini, maka Allah menurunkan, “Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan” hingga firmanya, “mereka itulah orang-orang yang merugi.”³⁶

3. Al-Baqarah 2:164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh*

³⁶Imam As-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl*, h. 8

(terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Adapun *Asbābun Nuzūl* surat al-Baqarah 2:164 menurut Ibnu Abi Hatim dan Abu Syaikh dalam kitab “*al-Azhamah*” yang diterima dari Atha’. Atha’ berkata turun ayat kepada Nabi saat di Madinah ayat yang berbunyi: “Tuhanmu ialah Tuhan yang satu, tiada Tuhan melainkan dia yang maha pengasih lagi maha penyayang (surat al-Baqarah ayat 163). Maka orang-orang kafir Quraisy di Mekkah pun berkata: “mana mungkin manusia yang begitu banyak diatur oleh hanya satu Tuhan” lalu Allah pun menurunkan surat al-Baqarah ayat 164.

Maka ayat tersebut turun sebagai jawaban dari pertanyaan kaum kafir tersebut. Dan dijelaskan pula oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari jalur yang baik dan bersambung dari Ibnu Abbas katanya: orang-orang kafir Quraisy mengatakan kepada Nabi saw, mohonkanlah kepada Allah agar bukit Shafa dijadikanya bagi kami untuk menghadapi musuh-musuh kami. Maka Allah pun mewahyukan kepadanya: baiklah aku akan memberikannya kepada mereka, tetapi sekiranya mereka kafir lagi sesudah itu, maka aku akan menyiksa mereka dengan suatu siksaan yang belum pernah kutimpakan kepada seorangpun diantara penghuni alam. Jawab Nabi, biarkanlah aku menghadapi

kaumku, dan aku menyeru mereka dari hari kehari, Maka Allahpun menurunkan ayat ini “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, (surat al-Baqarah ayat 164) betapapun mereka meminta bukti emas padamu lagi, padahal mereka telah menyaksikan bukti-bukti yang lebih besar.*”³⁷

4. *Fushilat* 41: 9

﴿ قُلْ أَبَيْنُّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ
وَتَجْعَلُونَ لَهُ أُنْدَادًا ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا
رُؤَسَىٰ مِنْ فَوْقِهَا وَبَدَرَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ
سَوَاءً لِّلسَّابِقِينَ ﴾ ﴿١٠﴾ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ
لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴾ ﴿١١﴾

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam" (9). Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya (10). Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati" (11).

³⁷Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Suyuthi, *Tafsir Jalālaīn*, h. 191-192

Surat Fushilat ayat 9-11 *Asbābun Nuzūl* adalah sebagai bentuk jawaban pengingkaran dari Allah terhadap orang-orang kafir yang beribadah kepada Allah dengan menyertakan sembahannya. Padahal Allahlah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, Allahlah yang menundukkan langit dan bumi dan Allah pula yang menguasai jagad raya ini. Selain itu Allahlah yang telah mengeluarkan dari bumi mata air, tumbuh-tumbuhan dan semua rizekinya setelah menciptakan langit. Apa yang tidak dimiliki manusia Allah memilikinya.³⁸ Oleh karena itu pantas bagi Allah membenci orang-orang yang menyekutukannya dengan apapun bentuk dan macamnya. Seperti halnya kaum Ad dan Tsamud yang di bumi hanguskan oleh Allah di muka bumi ini karena perbuatannya yang tidak terpuji.³⁹

³⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah*, h.190.

³⁹*Ibid.*, h. 195.